


## Rekonstruksi Program Pesantren Ramadhan sebagai Model Pembelajaran Eksperiensial PAI di SMKN Jepon

Siti Naelil Izzah<sup>1\*</sup>, Siti Nurkayati<sup>2</sup>, Ahmad Syaifulloh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

E-mail: [naelilizza64@gmail.com](mailto:naelilizza64@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5835>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 Februari 2026

Revised: 26 Februari 2026

Accepted: 10 Maret 2026

#### Kata Kunci:

Pesantren Ramadhan;  
Pembelajaran Eksperiensial;  
Pendidikan Agama Islam;  
Pengalaman Belajar  
Religius; Pembelajaran  
Berbasis Pengalaman

#### Keywords :

Ramadhan Islamic Boarding  
School; Experiential  
Learning; Islamic Religious  
Education; Religious  
Learning Experience;  
Experience-Based Learning



### ABSTRACT

Program pesantren Ramadhan di sekolah merupakan salah satu bentuk penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman religius secara langsung melalui berbagai aktivitas keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan program pesantren Ramadhan, mengidentifikasi pengalaman belajar religius yang diperoleh siswa, serta merumuskan rekonstruksi kegiatan tersebut sebagai model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN Jepon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika pelaksanaan kegiatan dan proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadhan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas religius seperti membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian keislaman, melaksanakan praktik ibadah, serta melakukan refleksi terhadap nilai-nilai spiritual. Keterlibatan langsung dalam aktivitas tersebut mendorong terbentuknya pengalaman belajar religius yang memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pesantren Ramadhan dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang berpotensi dikembangkan sebagai model pembelajaran eksperiensial dalam Pendidikan Agama Islam.

*The Ramadan pesantren program in schools serves as an effort to strengthen Islamic Religious Education by providing students with direct religious learning experiences through structured religious activities. This study aims to examine the implementation of the Ramadan pesantren program, identify the religious learning experiences gained by students, and formulate its reconstruction as a learning model in Islamic Religious Education at SMKN Jepon. This study employs a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of the implementation process and the learning dynamics within the program. The data are collected through observation, interviews, and documentation, and they are analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Ramadan pesantren activities provide opportunities for students to engage in various religious practices, including Qur'an recitation, Islamic studies, worship practices, and reflection on spiritual values. Direct participation in these activities fosters religious learning experiences that strengthen students' understanding of Islamic teachings while also developing their spiritual awareness. Based on these findings, the Ramadan pesantren program can be understood as an experience-based learning practice that has the potential to be developed as an experiential learning model in Islamic Religious Education.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Siti Naelil Izzah et al. (2026) Rekonstruksi Program Pesantren Ramadhan sebagai Model Pembelajaran Eksperiensial PAI di SMKN Jepon <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5835>

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah tantangan perubahan sosial yang semakin kompleks. Berbagai fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda mendorong lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan pengalaman religius dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, praktik pendidikan berbasis pengalaman keagamaan menjadi semakin relevan karena memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung proses pembelajaran spiritual dan moral melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur (Fuadi et al., 2025).

Salah satu praktik pendidikan keagamaan yang berkembang di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia adalah program pesantren Ramadhan, yaitu kegiatan pembelajaran intensif yang diselenggarakan selama bulan Ramadhan dengan tujuan memperkuat pemahaman keislaman dan membentuk karakter religius peserta didik. Program ini biasanya meliputi kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, praktik ibadah, serta pembiasaan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadhan memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter religius peserta didik melalui proses pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrissalam dkk menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadhan berperan signifikan dalam membentuk karakter keislaman siswa melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan praktik langsung dalam aktivitas religius (Fajrussalam et al., 2020).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis pesantren memiliki potensi yang kuat dalam membangun karakter peserta didik melalui pendekatan pendidikan yang menekankan integrasi antara pembelajaran, pembiasaan nilai moral, dan pengalaman spiritual (Alisia Zahro'atul Baroroh & Abdul Khobir, 2024). Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah lama dikenal sebagai lembaga yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan, di mana proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan nilai moral peserta didik (Amin, 2019). Selain itu, penelitian tentang pendidikan karakter dalam pesantren juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis pengalaman religius mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis semata (Syahfitri et al., 2025).

Di sisi lain, perkembangan teori pembelajaran modern juga menunjukkan pentingnya pendekatan *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta didik terbentuk melalui pengalaman langsung, refleksi, serta proses internalisasi makna dari pengalaman tersebut (Windayani et al., 2025). Penelitian tentang penerapan *experiential learning* dalam lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus membangun keterampilan sosial dan spiritual mereka (Windayani et al., 2025). Dengan demikian, program pesantren Ramadhan memiliki potensi besar untuk dikaji sebagai bentuk implementasi pembelajaran eksperiensial dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan mengenai pesantren Ramadhan masih berfokus pada deskripsi pelaksanaan kegiatan atau dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dan belum mengjamah sekolah menengah kejuruan. Kajian yang ada umumnya menempatkan pesantren Ramadhan sebagai program kegiatan keagamaan tahunan tanpa mengkaji secara lebih mendalam bagaimana kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai model pedagogi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian tentang pesantren Ramadhan juga masih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan dasar atau madrasah, sementara kajian yang meneliti implementasi program tersebut dalam konteks pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih relatif terbatas. Padahal, konteks pendidikan vokasi memiliki karakteristik yang berbeda

karena orientasi pembelajaran di SMK lebih menekankan pada penguasaan keterampilan praktis yang berkaitan dengan dunia kerja. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan akademik mengenai bagaimana praktik pendidikan keagamaan seperti pesantren Ramadhan dapat berkontribusi dalam membentuk pengalaman religius dan karakter spiritual peserta didik di lingkungan pendidikan vokasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis pesantren Ramadhan sebagai model pembelajaran eksperiensial dalam Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek implementasi program, penelitian ini berusaha merekonstruksi praktik pesantren Ramadhan sebagai suatu model pedagogi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran berbasis pengalaman religius. Dengan menggunakan pendekatan ini, pesantren Ramadhan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan temporer, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung dalam praktik keagamaan.

Berangkat dari kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam praktik penyelenggaraan pesantren Ramadhan dalam konteks pendidikan formal di sekolah menengah kejuruan. Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini Adalah: pertama, bagaimana implementasi program pesantren Ramadhan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Jepon? Kedua, bagaimana pengalaman belajar religius siswa terbentuk melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan selama program tersebut? Ketiga, bagaimana praktik tersebut dapat direkonstruksi sebagai suatu model pembelajaran eksperiensial dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui analisis terhadap ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pesantren Ramadhan sebagai ruang pembelajaran religius yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki potensi pedagogis dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Dengan demikian, nilai kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pesantren Ramadhan sebagai model pembelajaran eksperiensial dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi di SMK. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam dengan menempatkan pengalaman religius sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi Pendidikan Agama Islam melalui integrasi antara konsep pembelajaran eksperiensial dengan praktik pendidikan keagamaan di sekolah, serta memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kegiatan pesantren Ramadhan dapat dikembangkan menjadi model pedagogi yang sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk memahami secara mendalam praktik penyelenggaraan pesantren Ramadhan sebagai proses pembelajaran dalam konteks pendidikan formal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, pengalaman, serta dinamika pembelajaran religius yang terbentuk melalui aktivitas pesantren Ramadhan dalam lingkungan sekolah (Rashid et al., 2019). Desain studi kasus tunggal digunakan karena penelitian ini memfokuskan kajian pada satu konteks tertentu, yaitu penyelenggaraan program pesantren Ramadhan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Jepon. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara holistik dan mendalam dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang memengaruhi proses pembelajaran religius di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2013). Desain penelitian ini memberikan ruang analisis yang lebih komprehensif terhadap program pesantren Ramadhan yang dikontekskan di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN Jepon, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut secara rutin menyelenggarakan program pesantren Ramadhan sebagai bagian dari penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberadaan program tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana aktivitas keagamaan yang berlangsung selama bulan Ramadhan dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung siswa dalam berbagai kegiatan religius.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan

dalam menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena proses pengumpulan dan analisis data memerlukan sensitivitas interpretatif untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman sosial para partisipan (Abubakar, 2021). Oleh karena itu, peneliti secara aktif melakukan proses refleksi dan interpretasi terhadap data yang diperoleh untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik pesantren Ramadhan sebagai pengalaman pembelajaran religius bagi siswa. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber informasi dan perspektif yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Razali et al., 2023). Peningkatan ketekunan pengamatan dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara berkelanjutan dalam proses penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman. Model analisis ini menekankan bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan (Miles & Huberman A.M, 1994). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, 2022). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan implementasi program pesantren Ramadhan, pengalaman belajar religius siswa, serta potensi rekonstruksi program tersebut sebagai model pembelajaran eksperiensial dalam Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk kategorisasi tematik sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari berbagai temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan konsistensi data serta keterkaitannya dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Implementasi Program Pesantren Ramadhan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Jepon***

Pelaksanaan program pesantren Ramadhan di SMKN Jepon dilatarbelakangi oleh upaya sekolah untuk memperkuat pembinaan keagamaan siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain sebagai respon terhadap kebutuhan penguatan nilai-nilai religius di kalangan siswa, kegiatan pesantren Ramadhan juga merupakan program rutin tahunan yang telah menjadi agenda tetap sekolah setiap bulan Ramadhan. Program ini dirancang sebagai ruang pembelajaran religius yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman keagamaan secara langsung melalui berbagai kegiatan ibadah dan kajian keislaman.

Pelaksanaan kegiatan pesantren Ramadhan juga mendapatkan dukungan yang kuat dari pihak pimpinan sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penyelenggaraan program ini sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang memasukkan kegiatan pesantren Ramadhan sebagai program resmi sekolah serta memberikan fasilitas dan dukungan organisatoris dalam pelaksanaannya. Kegiatan pesantren Ramadhan di SMKN Jepon dilaksanakan selama empat hari pada bulan Ramadhan (23 – 26 Februari 2026). Program ini diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan kelas XII, sedangkan siswa kelas XI tidak mengikuti kegiatan tersebut karena sedang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Selama kegiatan berlangsung, siswa mengikuti berbagai rangkaian aktivitas religius yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pesantren Ramadhan di SMKN Jepon dilaksanakan sebagai bagian dari penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pembentukan pengalaman religius siswa melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur. Program ini diselenggarakan selama bulan Ramadhan dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah, serta partisipasi aktif para siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran keagamaan. Implementasi program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan secara

langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, program pesantren Ramadhan di SMKN Jepon terdiri dari beberapa aktivitas utama yang dirancang untuk memperkuat pemahaman keagamaan siswa sekaligus membangun kebiasaan religius dalam lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an (tadarus), kajian keislaman, praktik ibadah, serta kegiatan refleksi religius yang dilakukan secara terstruktur selama program berlangsung.

Tabel 1. Struktur Kegiatan Program Pesantren Ramadhan di SMKN Jepon

No.	Jenis Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Tujuan Pembelajaran
1.	Tadarus Al-Qur'an	Kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama sebelum pembelajaran dimulai	Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an
2.	Kajian Keislaman	Penyampaian materi keislaman oleh guru PAI	Memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam
3.	Praktik Ibadah	Pelaksanaan salat berjamaah dan praktik ibadah lainnya	Membiasakan siswa dalam menjalankan ibadah secara konsisten
4.	Refleksi Religius	Diskusi dan refleksi pengalaman spiritual selama kegiatan	Menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kegiatan pesantren Ramadhan di SMKN Jepon dirancang tidak hanya sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman religius secara langsung melalui praktik ibadah dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa program pesantren Ramadhan juga diintegrasikan dengan pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman religius yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pesantren Ramadhan. Integrasi tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi keagamaan melalui pengalaman langsung yang mereka alami selama program berlangsung. Dari perspektif siswa, kegiatan pesantren Ramadhan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran PAI pada hari-hari biasa. Para siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih aktif dalam mempraktikkan ajaran Islam, seperti membaca Al-Qur'an secara rutin, mengikuti kajian keagamaan, serta melaksanakan ibadah secara berjamaah bersama teman-teman dan guru di sekolah.

Program ini dilaksanakan melalui berbagai aktivitas religius seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, praktik ibadah, serta kegiatan refleksi religius yang dilakukan secara terstruktur selama bulan Ramadhan. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pesantren Ramadhan di SMKN Jepon memiliki karakteristik pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman. Dalam praktiknya, kegiatan yang dilaksanakan selama program pesantren Ramadhan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan yang sebelumnya hanya dipelajari secara teoritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Dengan demikian, program tersebut berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang memperkuat integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan praktik dalam pendidikan agama.

Jika dikaitkan dengan konsep dasar pendidikan Islam, implementasi pesantren Ramadhan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara pengetahuan (*ta'lim*), pembinaan moral (*tarbiyah*), dan pembentukan adab (*ta'dib*). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kebiasaan religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Fuadi & Azis, 2025). Oleh karena itu, praktik pesantren Ramadhan yang melibatkan aktivitas ibadah, pembiasaan religius, serta interaksi sosial dalam lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang menekankan pengalaman langsung dalam pembentukan karakter.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman yang berkaitan dengan materi yang dipelajari (Sri Nurlaily, 2016). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan pesantren Ramadhan memberikan pengalaman konkret kepada siswa dalam menjalankan praktik keagamaan, sehingga memungkinkan mereka memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam melalui pengalaman yang dialami secara langsung.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan berbasis pesantren atau kegiatan keagamaan intensif di sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Irfan dkk menunjukkan bahwa program pesantren Ramadhan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan ibadah dan kajian keislaman (Ahmad Irfan et al., 2023). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadhan tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan kepada siswa, tetapi juga membangun kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program pesantren Ramadhan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan keagamaan semata, tetapi juga oleh integrasi program tersebut dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di kelas. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengaitkan pengalaman religius yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pesantren Ramadhan dengan materi pembelajaran yang diajarkan dalam kurikulum. Integrasi tersebut memungkinkan siswa memahami hubungan antara konsep keagamaan yang dipelajari secara teoritis dengan praktik keagamaan yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif analisis pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa pesantren Ramadhan dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama, di mana pengalaman religius siswa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang lebih luas (Didik et al., 2026). Pendekatan ini memberikan peluang bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara langsung.

Melalui kegiatan pesantren Ramadhan tersebut, siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar religius. Pengalaman tersebut antara lain berupa peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam melalui kajian keislaman, pembiasaan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan tadarus, pengalaman menjalankan praktik ibadah secara bersama-sama seperti salat berjamaah dan doa bersama, serta pengalaman refleksi spiritual yang mendorong siswa untuk memahami makna nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk kesadaran religius serta memperkuat sikap dan perilaku keagamaan mereka dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan hasil penelitian sebelumnya mengenai peran pesantren Ramadhan dalam pembentukan karakter religius siswa, tetapi juga memberikan perspektif baru dengan menempatkan program tersebut sebagai bagian dari strategi pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren Ramadhan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman religius siswa dengan proses pembelajaran formal dalam pendidikan Islam.

#### ***Pembentukan Pengalaman Belajar Religius Siswa melalui Kegiatan Pesantren Ramadhan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadhan di SMKN Jepon memberikan pengalaman belajar religius yang signifikan bagi siswa. Pengalaman tersebut terbentuk melalui keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, praktik ibadah, serta kegiatan refleksi spiritual. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengalami secara langsung praktik nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program pesantren Ramadhan di SMKN Jepon tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk guru Pendidikan

Agama Islam, kepala sekolah, serta lingkungan sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kolaborasi antara pihak sekolah dan guru PAI memungkinkan program tersebut berjalan secara terstruktur dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Tabel 2. Dimensi Pengalaman Belajar Religius Siswa

No.	Dimensi Pengalaman	Bentuk Aktivitas	Dampak Terhadap Siswa
1.	Pengalaman Spiritual	Tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah	Meningkatkan kesadaran beribadah
2.	Pengalaman Sosial Religius	Kegiatan ibadah bersama teman dan guru	Menumbuhkan kebersamaan dan solidaritas religius
3.	Pengalaman Reflektif	Diskusi dan refleksi nilai-nilai Islam	Memperdalam pemahaman makna ibadah

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, pengalaman belajar religius siswa tidak hanya terbentuk melalui praktik ibadah, tetapi juga melalui interaksi sosial dan proses refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari selama kegiatan pesantren Ramadhan berlangsung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar religius tersebut memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan pesantren Ramadhan, mereka menjadi lebih terbiasa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta menunjukkan sikap yang lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadhan di SMKN Jepon berperan sebagai ruang pembelajaran religius yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman religius siswa terbentuk melalui proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif. Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pesantren Ramadhan memungkinkan mereka untuk merasakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran agama yang hanya berlangsung secara teoritis di dalam kelas. Dalam konteks ini, pengalaman religius tidak hanya dipahami sebagai pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang terbentuk melalui praktik ibadah, interaksi sosial, serta proses refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan.

Jika dianalisis secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Dalam teori ini, proses belajar dipahami sebagai siklus pengalaman yang meliputi empat tahap utama, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi terhadap pengalaman (*reflective observation*), pembentukan konsep (*abstract conceptualization*), dan penerapan dalam praktik (*active experimentation*) (Windayani et al., 2025). Dalam kegiatan pesantren Ramadhan, siswa memperoleh pengalaman konkret melalui praktik ibadah dan aktivitas keagamaan, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut melalui diskusi atau kajian keislaman, yang pada akhirnya membentuk pemahaman religius yang lebih mendalam.

Selain itu, pengalaman religius yang terbentuk melalui kegiatan pesantren Ramadhan juga dapat dipahami melalui perspektif pendidikan agama yang menekankan pentingnya internalisasi nilai. Dalam pendidikan agama, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai religius sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Rofiah & Munadi, 2024). Melalui keterlibatan langsung dalam praktik ibadah selama kegiatan pesantren Ramadhan, siswa memperoleh kesempatan untuk mengalami proses internalisasi nilai secara nyata. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman religius siswa dapat terbentuk melalui kegiatan keagamaan yang bersifat praktik dan pembiasaan. Pembelajaran agama yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam pengalaman religius yang memungkinkan mereka memahami makna ajaran agama dalam kehidupan nyata (Fuadi et al., 2025).

Selain itu, penelitian tentang pendidikan karakter religius di sekolah juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara intensif dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap religius siswa. Studi yang dilakukan oleh Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter moral dan religius akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam praktik nilai-nilai yang diajarkan (Rofiah & Munadi, 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini memperkuat

argumen bahwa pengalaman religius siswa tidak dapat dibentuk hanya melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas. Pengalaman religius memerlukan keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas yang memungkinkan mereka merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara nyata. Dalam konteks ini, kegiatan pesantren Ramadhan menjadi ruang pedagogis yang memungkinkan siswa mengalami proses pembelajaran religius secara lebih mendalam.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman religius yang diperoleh siswa selama kegiatan pesantren Ramadhan tidak bersifat otomatis terbentuk tanpa adanya pendampingan dari guru. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membimbing siswa untuk merefleksikan pengalaman religius yang mereka alami selama kegiatan tersebut. Melalui proses refleksi yang terarah, pengalaman yang dialami siswa dapat diolah menjadi pemahaman religius yang lebih matang serta membentuk sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pesantren Ramadhan memiliki kontribusi penting dalam membentuk pengalaman belajar religius siswa. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan rutin di sekolah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung nilai-nilai keislaman melalui praktik ibadah, refleksi spiritual, dan interaksi sosial yang berlangsung selama kegiatan tersebut. Dengan demikian, pesantren Ramadhan dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran religius yang berbasis pengalaman yang mampu memperkuat integrasi antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan religius siswa.

**Rekonstruksi Pesantren Ramadhan sebagai Model Pembelajaran Eksperiensial dalam Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadhan di SMKN Jepon tidak hanya berfungsi sebagai program keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi memiliki potensi pedagogis yang signifikan sebagai model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui berbagai aktivitas seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, praktik ibadah, kegiatan refleksi spiritual, serta interaksi sosial antar siswa dan guru, program pesantren Ramadhan memberikan ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman religius secara langsung. Berdasarkan temuan tersebut, pesantren Ramadhan dapat direkonstruksi sebagai model pembelajaran yang berbasis pengalaman religius siswa.

Dalam aspek rekonstruksi Pesantren Ramadhan sebagai Model Pembelajaran Eksperiensial dalam Pendidikan Agama Islam, Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penyelenggaraan pesantren Ramadhan di SMKN Jepon memiliki karakteristik pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas keagamaan. Berdasarkan analisis terhadap implementasi program dan pengalaman belajar religius siswa, kegiatan pesantren Ramadhan dapat direkonstruksi sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, proses pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan pesantren Ramadhan dapat diidentifikasi melalui beberapa tahapan pengalaman belajar yang dialami oleh siswa. Tahapan tersebut dimulai dari keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan, diikuti dengan proses refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh, serta pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Tabel 3. Tahapan Pembelajaran dalam Pesantren Ramadhan

No.	Dimensi Pengalaman	Bentuk Aktivitas	Hasil yang dicapai
1.	Pengalaman langsung	Tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah	Siswa terlibat langsung dalam praktik keagamaan
2.	Refleksi pengalaman	Diskusi dan refleksi kegiatan	Siswa memahami makna ibadah
3.	Internalisasi nilai	Pembiasaan praktik keagamaan	Nilai-nilai Islam menjadi bagian dari perilaku siswa

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, kegiatan pesantren Ramadhan memberikan pengalaman belajar yang bersifat berjenjang, dimulai dari pengalaman langsung hingga proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadhan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan temporer, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran yang sistematis dalam Pendidikan Agama Islam.

Rekonstruksi tersebut didasarkan pada hasil analisis yang menunjukkan bahwa proses

pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan pesantren Ramadhan memiliki karakteristik yang sejalan dengan prinsip pembelajaran eksperiensial. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik nilai-nilai keislaman yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan religius tersebut memungkinkan mereka mengalami proses belajar yang lebih bermakna karena pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman nyata (Idris, 2022).

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui siklus pengalaman yang meliputi pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, konseptualisasi abstrak, serta penerapan dalam Tindakan (Windayani et al., 2025). Dalam konteks kegiatan pesantren Ramadhan, siswa memperoleh pengalaman konkret melalui praktik ibadah dan aktivitas keagamaan, kemudian melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut melalui diskusi atau kajian keislaman yang dipandu oleh guru. Proses ini memungkinkan terbentuknya pemahaman religius yang lebih mendalam yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, rekonstruksi pesantren Ramadhan sebagai model pembelajaran juga dapat dipahami dalam perspektif pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Dalam tradisi pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan, adab, dan pembentukan kepribadian dalam diri peserta didik (Maros & Juniar, 2021).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar studi mengenai pesantren Ramadhan di sekolah masih menempatkan kegiatan tersebut sebagai program pembinaan keagamaan atau kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa. Namun penelitian ini menunjukkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan pesantren Ramadhan sebagai bagian dari strategi pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain, pesantren Ramadhan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran formal, tetapi dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan agama di sekolah (Fajrussalam et al., 2020).

Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran agama yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pendidikan religius. Menurut Mukhlisin, pendidikan agama yang efektif harus melibatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran sehingga nilai-nilai religius dapat dipahami secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlisin & Faizah, 2017). Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pengalaman religius memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran spiritual peserta didik.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini mengusulkan rekonstruksi pesantren Ramadhan sebagai model pembelajaran eksperiensial dalam Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu: pengalaman religius melalui praktik ibadah, refleksi terhadap pengalaman keagamaan, pemahaman nilai-nilai Islam melalui kajian keislaman, serta penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Model ini menempatkan pengalaman religius siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman spiritual dan karakter religius peserta didik.

Dengan demikian, rekonstruksi pesantren Ramadhan sebagai model pembelajaran eksperiensial memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Model ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang selama ini dipandang sebagai program rutin tahunan sebenarnya memiliki potensi pedagogis yang besar apabila dirancang dan diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pesantren Ramadhan dapat dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran yang mampu memperkuat integrasi antara pengalaman religius, pemahaman keagamaan, serta pembentukan karakter religius siswa dalam pendidikan Islam.

## SIMPULAN

Program pesantren Ramadhan di SMKN Jepon berfungsi sebagai wahana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan praktik religius dalam kehidupan siswa. Melalui kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, praktik ibadah, dan refleksi spiritual, proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi pengalaman religius yang membentuk sikap, kesadaran spiritual, dan kebiasaan beragama. Pola kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung, keterlibatan aktif siswa, dan pembiasaan religius mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sekaligus menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

Pesantren Ramadhan dengan demikian dapat direkonstruksi sebagai model pembelajaran eksperiensial dalam Pendidikan Agama Islam yang menempatkan pengalaman religius siswa sebagai inti proses belajar melalui tahapan pengalaman, refleksi, pemaknaan nilai, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan sekolah dapat dikembangkan menjadi strategi pedagogis yang lebih sistematis dalam membentuk karakter religius siswa. Pengembangan selanjutnya terbuka pada perancangan program pembelajaran berbasis pengalaman religius yang lebih terintegrasi dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam serta pengujian implementasinya pada konteks sekolah yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak kampus atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Peneliti juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang konstruktif dalam proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, para guru, serta seluruh siswa SMK Negeri Jepon yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan partisipasi dalam pelaksanaan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad Irfan, Ummah Karimah, Abdul Basit, & Hafidz Taufiqurrahman. (2023). Program Pesantren Ramadhan Untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Bagi Anak Sekolah Dasar. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 74–86. <https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v4i1.880>
- Alisia Zahro'atul Baroroh, & Abdul Khobir. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(1), 01–13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Amin, F. (2019). Analisa Pendidikan Pesantren dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam. *Tadris*, 13(2), 56–73. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/63/59/>
- Didik, P., Smp, D. I., & Blora, N. (2026). *IMPLEMENTASI DAN MAKNA KEGIATAN PESANTREN KILAT DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN*. 9(1), 42–55.
- Fajrussalam, H., Adya Winata, K., Solihin, I., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1949>
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fuadi, A. N. M., & Azis, A. A. (2025). Nilai-Nilai Karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(4), 250–260. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885>
- Fuadi, A. N. M., Jaya, A. I. A., Fitriana, D. A., & Bin Salem, I. (2025). Strategic management of digital transformation in aqidah akhlak learning at islamic senior high schools. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 855–869. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1142>

- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Maros, H., & Juniar, S. (2021). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 91–106.
- Miles, M. B., & Huberman A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mukhlisin, & Faizah, I. (2017). Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 215–234.
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Razali, G., Syamil, A., Hurit, R. U., Asman, A., Lestariningsih, Radjawane, L. E., Bagenda, C., Falasifah, N., Amane, A. P. O., Tingga, C. P., Saloom, G., S, S., Gultom, N. B., Fadhilatunisa, D., Fakhri, M. M., & Rosidah. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. CV. Media Sains Indonesia.
- Rofiah, H. A., & Munadi, M. (2024). Pengembangan Pembelajaran Dan Penanaman Nilai-Nilai PAI Sebagai Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(3), 113. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1289.Learning>
- Sri Nurlaily. (2016). Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Generasi Muda di Kota Bogor. *Prosiding Lppm Uika Bogor, 2017*, 159–170.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati dan R&D*. ALFABETA.
- Syahfitri, N. I., Salsabila, A., Alfariza, A., & Iqbal, M. (2025). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 1033–1043. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/download/253/240/1454>
- Windayani, Calam, A., & Hasibuan, A. M. (2025). Pengaruh Pendekatan Experiential Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa SD PAB 33 Sidodadi Kab. Deli Serdang. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), 359–381. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/download/738/602>